

**FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAM:  
PEMIKIRAN *TA'DIB* SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-  
ATTAS**

**Ahmad Sahidah**

Pusat Pengajian Pendidikan dan Bahasa Modern  
Universitas Utara Malaysia  
ahmads@uum.edu.my

**Abstrack**

This article would like to highlight Syed Naquib al-Attas' ideas on *ta'dib*. The emphasis on adab which includes practice (*'amal*) in education and the educational process is to make sure that knowledge (*'ilm*) is being put to good use in people. To know how to put knowledge in which place is called wisdom (*hikmah*). By utilizing a critical reading, this author elaborates the signifince of *ta'dib* as one of the various model of education. Based on this model, it is supposed to be a good man will appear as the embodiment of excellence in conduct of the Holy Prophet.

Artikel ini ingin menjelaskan pemikiran Syed Naquib al-Attas tentang *ta'dib*. Penekanan pada adab yang meliputi praktik dalam pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk memastikan pengetahuan bermanfaat bagi masyarakat. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan telah berada di landasan yang benar disebut hikmah. Dengan menggunakan sebuah pembacaan kritis, penulis mengurai pentingnya *ta'dib* sebagai salah satu model pendidikan. Berdasarkan model ini, diandaikan bahwa seorang yang baik akan lahir sebagai perwujudan dari kecemerlangan prilaku Nabi.

**Keywords:** *ta'dib*, tarbiyah, adab, falsafah, knowledge

## Pendahuluan

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan konsep pendidikan Islam, dengan merujuk pada pemikiran sarjana terkemuka Malaysia, Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang *ta'dib*. Dengan mengacu pada karya-karya yang ditulis oleh al-Attas, terutamanya dalam *Aims and Objective of Islamic Education* dan *The Concept of Education in Islam* serta ulasan terhadap pemikirannya, seperti buku Wan Mohd Nor Wan Daud, penafsir utama ide-ide al-Attas, yaitu *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas: Satu Huraian Konsep Asli Islamisasi*,<sup>1</sup> kita bisa menelusuri secara utuh gagasan al-Attas terkait falsafah pendidikan, yang dengan sendirinya terkait dengan gagasannya tentang pandangan dunia Islam.<sup>2</sup>

Untuk itu, kita perlu melihat kembali definisi pendidikan seperti disusun dalam Konferensi Dunia Pertama tentang

---

<sup>1</sup> Menariknya, karya tersebut adalah terjemahan dari edisi bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Mizan, yang berasal dari manuskrip asli berbahasa Inggris dan diterbitkan oleh Penerbit Universitas Malaysia.

<sup>2</sup> Menurut Naquib al-Attas, dari perspektif Islam, sebuah 'pandangan dunia' tidak hanya pandangan akal terhadap dunia fisik dan keterlibatan manusia secara historis, sosial, politik dan budaya di dalamnya. Ia tidak berdasarkan pada spekulasi filsafat yang dirumuskan terutamanya dari penyelidikan terhadap data pengalaman yang bisa diindra, apa yang dilihat oleh mata, demikian juga dibatasi pada *kawn*, yaitu dunia pengalaman indra, dunia benda. Justeru, Islam juga sekaligus berhubungan dengan aspek alam akhirat. Segala sesuatu di dalam Islam pada puncaknya difokuskan pada aspek akhirat tanpa harus mengabaikan aspek dunia. Untuk bacaan lebih jauh lihat Syed Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995), hlm. 1.

Pendidikan Muslim di Mekkah pada tahun 1977.<sup>3</sup> Dalam persidangan tersebut, pendidikan seharusnya bertujuan untuk perkembangan yang seimbang dari kepribadian manusia yang utuh melalui pelatihan semangat, intelek, akal budi, perasaan indera tubuh manusia. Dengan demikian, pendidikan seharusnya mengubah perkembangan manusia dalam semua aspeknya, seperti spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, saintifik, linguistik, baik secara individu dan kolektif dan mendorong semua aspek menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan tertinggi dari pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan sepenuhnya kepada Allah di tingkat individu, komunitas dan kemanusiaan umumnya.<sup>4</sup>

Dari definisi tersebut, secara filosofis, pendidikan hakikatnya tidak hanya merawat tujuan yang bersifat sosio-ekonomi, tetapi juga spiritual. Oleh karena itu, al-Attas menegaskan bahwa aspek sosio-ekonomi dan politik adalah tidak dengan sendirinya tidak penting, tetapi ia harus tunduk pada dan alat untuk aspek spiritual.<sup>5</sup> Dari sini, pembaruan bidang

---

<sup>3</sup> Untuk pertama kalinya, sarjana Muslim dari pelbagai dunia bertemu di Mekkah pada 31 Maret-8 April 1977 untuk mengkaji dan menganalisis masalah-masalah dasar, menyatakan tujuan dan arah pendidikan serta merekomendasikan metode penerapannya. Lebih jauh lihat Ahmad Salah Jamjoon dalam "Foreword" dari buku *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: Hodder and Stoughton dan King Abdul Aziz University, 1979), hlm. v-vii.

<sup>4</sup> Lihat Syed Ali Ashraf, *New Horizons in Muslim Education* (Cambridge: The Islamic Academy, 1985), hlm. 4.

<sup>5</sup> Lihat Wan Mohammad Nor Wat Daud, *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam: Satu Huraian Konsep Asli Islamisasi* (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaysia, 2004), hlm. 71.

pendidikan bisa dimulai dari tingkat universitas hingga sekolah dasar. Kesenambungan ini betul-betul diperhatikan agar terwujud hubungan dinamis antara guru, dosen, siswa dan mahasiswa dalam menciptakan suasana pembelajaran yang maju, bertanggungjawab dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, ketundukan pada Allah tidak hanya sekadar berbentuk ketaatan formal, seperti ibadah, tetapi juga keterlibatan individu dan kelompok dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi yang berdasarkan pada nilai-nilai normatif dan sejarah dari kitab suci. Dengan demikian, Falsafah Pendidikan Islam kembali mengungkapkan gagasan falsafah Islam tentang hubungan Tuhan, manusia dan alam secara keseluruhan. Atas dasar inilah, proses dan sistem pendidikan Islam dibangun dan dikembangkan. Tanpa kehendak untuk melihat kembali warisan masa lalu dalam bidang filsafat Islam, kita akan menghadapi kegamangan dalam menyusun kurikulum dan unsur praktis dari pendidikan Islam.

Tentu, kaidah pendidikan, kurikulum dan sistem pendidikan harus dirujuk kepada tujuan hakiki. Tanpa menimbang yang terakhir ini, maka metodologi, silabus dan operasi pendidikan akan terperangkap dalam kehendak neoliberalisme,<sup>6</sup> di mana pendidikan hanya menjadi kepanjangan

---

<sup>6</sup> Sebuah karya yang cemerlang tentang kritik terhadap pendidikan yang terperangkap pada kehendak neoliberalisme adalah Henry Giroux, *Take Back*

dari kepentingan sosio-ekonomi dan kekuasaan rezim. Dengan demikian, tujuan pendidikan harus mendapatkan kedudukan utama dalam memeriksa kembali arah pendidikan.

### **Konsep Metafisika**

Sebelum membahas pendidikan lebih jauh, dasar utama dari pemikiran adalah metafisika. Di sini, Naquib mengemukakan bahwa metafisika Islam, yang menurutnya adalah tasawuf ilmiah atau intelektual, merupakan suatu sistem terpadu yang secara positif menerangkan hakikat wujud dan kewujudan yang sebenarnya melalui penggabungan akal dan pengalaman dengan tingkatan lebih tinggi, yang terdapat dalam dimensi suprarasional dan transempirikal dari kesadaran manusia. Jelas, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan falsafah Islam mesti merujuk pada tokoh-tokoh sufi. Lebih jauh, tasawuf intelektual mampu mendamaikan teologi dan falsafah umat Islam, malah tasawuf bisa menjadi tolak ukur dalam pemahaman dan kesatuan antara Sunni dan Syi'ah.<sup>7</sup>

Dalam tradisi Islam, Naquib menyetengahkan dua aliran pemikiran yang membahas hakikat wujud dan Kewujudan, yaitu

---

*Higher Education: Race, Youth, and The Crisis of Democracy in the Post-Civil Rights Era* (New York: Palgrave, 2004).

<sup>7</sup> Lihat Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam: Satu Huraian Konsep Asli Islamisas*, hlm. 33. Pernyataan al-Attas terkait dengan pendidikan yang dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman tertinggi yang bersifat supraprasional (fana) sangat menarik mengingat isu hubungan Sunni-Syi'ah seringkali bertolak-belakang, yang pada gilirannya meyakinkan kita bahwa pendidikan yang berdasarkan tasawuf mampu meretas ketegangan dua mazhab besar ini. Ide tersebut ditemukan dalam makalah al-Attas, "The Corruption of Knowledge", yang disampaikan di Istanbul, 17-22 September 1985, hlm. 6.

Esensialis yang diwakili oleh semua ahli filsafat serta sebagian teolog Muslim, dan para Eksistensialis yang diwakili oleh sufi cendekiawan. Perbedaan ini tidak hanya dalam masalah semantik ataupun logika, tetapi juga makna dan hakikat yang sebenarnya. Kepastian tentang makna dan hakikat tidak hanya disandarkan pada analisis rasional atau alasan yang tidak berkaitan satu sama lain, tetapi juga pengalaman intuisi langsung.<sup>8</sup>

Konsep dan realitas Tuhan dalam metafisika al-Attas mempunyai implikasi yang jelas terhadap konsep, kurikulum, dan kaedah pendidikan Islam.<sup>9</sup> Lebih jauh, pengenalan tentang Tuhan yang bersumber dari pengalaman intuisi dan kesadaran terhadap eksistensi diri dan dunia luar, secara otomatis tidak hanya menjadi sesuatu yang bersifat pernyataan lisan/bahasa ataupun kognitif, tetapi lebih penting lagi menjadi sesuatu yang dapat dialami. Jelas, pengetahuan bukan sekadar isu diskursif, tetapi juga praktis.

### **Manusia dan Kejiwaannya**

Filsafat dualisme yang membagi manusia pada dua bagian, jiwa dan tubuh, juga diakui oleh al-Attas, namun demikian lebih jauh ia

---

<sup>8</sup> Diambil dari Wan Mohammad Nor Wan Daud, *op.cit*, hlm. hlm. 33.

<sup>9</sup> Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas: Satu Huraian Konsep Asli Islamisasi*. Cet. 3, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2012), hlm. 39. Untuk lebih jauh memahami pandangan al-Attas tentang sistem metafisika Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worlview of Islam*. (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995).

menyatakan bahwa manusia tidak hanya terdiri dari dua bagian ini, malah ada eksistensi ketiga, yaitu jati-dirinya sendiri. Realitas yang terakhir merujuk pada bukan perubahan jasadnya, melainkan kerohaniannya. Walaupun diciptakan, roh manusia merupakan sesuatu yang tidak mati dan selalu sadar akan dirinya. Ia adalah tempat bagi segala sesuatu yang memiliki sebutan yang berlainan dalam keadaan yang berbeda, seperti roh (*ruh*), jiwa (*nafs*), hati (*qalb*) dan akal (*'aql*). Setiap sebutan ini memiliki dua makna yang berbeda, yang satu merujuk pada aspek kebinatangan dan yang lain pada aspek kerohanian. Dengan jelas al-Attas mengungkapkan:

Dengan demikian, ketika bergelut dengan sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia (ruh manusia), disebut “akal”; ketika mengatur tubuh, ia disebut “jiwa”; ketika sedang mengalami pencerahan intuisi, ia disebut “hati”; dan ketika kembali ke dunianya yang abstrak, ia disebut “ruh”. Pada hakikatnya, ia selalu aktif menzahirkan dirinya dalam keadaan ini.<sup>10</sup>

Tampaknya, manusia mesti menyeimbangkan kehendak-kehendak akal, roh dan hati agar bisa meraih kesempurnaan. Oleh karena itu, al-Attas mengajarkan bahwa tujuan utama agama (*din*)

---

<sup>10</sup> Diambil dari Wan Mohd Nor Wan Daud, *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas: Satu Huraian Konsep Asli Islamisasi*, hlm. 42.

adalah mengembalikan manusia pada Keadaan Asalnya atau Keadaan sebelum Perpisahan, suatu keadaan yang di dalamnya terdapat kesadaran akan jati diri dan nasib spiritualnya melalui ilmu pengetahuan yang benar dan tingkah laku yang baik.

### **Alam Raya**

Jika al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat yang disebut dengan tanda-tanda, maka seluruh ciptaan juga merupakan buku (kitab) yang mengandung tanda-tanda, yang bertujuan menunjukkan bahwa Tuhan itu wujud. Menurut al-Attas, dunia ini adalah bentuk lain daripada Wahyu Tuhan, sama dengan kitab suci itu sendiri. Ini sejalan dengan firman Allah:

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ



“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (Surah Fushshilat: 53)



Namun demikian, al-Attas menolak dengan keras pandangan orang ramai bahwa alam adalah Tuhan atau sebagian dari Tuhan. Setiap aspek ciptaan dibekali unsur spiritual yang bertingkat-tingkat dan beranekaragam, sesuai dengan tempatnya dalam hierarki ontologis, dan selalu menyembah-Nya. Secara khusus, bentuk penyembahan para malaikat, manusia dan jin adalah melakukan shalat yang terdiri dari niat, berdiri, rukuk, sujud, doa dan dengan menyucikan Allah. Sedangkan penyembahan cara burung, reptilia, dan serangga, serta makhluk yang tidak bernyawa adalah dengan *mentasbihkan*-Nya.

Dengan memahami hakikat eksistensi Tuhan, manusia dan alam, pada gilirannya pendidikan Islam harus merujuk pada konsep tersebut untuk mewujudkan manusia sempurna. Dengan andaian ini, salah satu cara untuk merealisasikan insan yang utama adalah melalui pendidikan. Mengingat ada pelbagai model pendidikan, gagasan al-Attas tentang *ta'dib* layak untuk ditimbang sehingga ide insan adabi yang digagas oleh al-Attas bisa disesuaikan dengan konteks dan lingkungan yang khas.

### **Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah mewujudkan manusia terpelajar yang baik. Kata yang terakhir ini berarti adab dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas

kebaikan yang diterimanya. Oleh sebab itu, orang baik menurut pandangan al-Attas adalah:

orang yang insaf sepenuhnya tanggungjawab dirinya kepada Tuhan yang Hak; yang memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya dan orang lain dalam masyarakatnya; yang terus berusaha untuk meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan insan adabi.<sup>11</sup>

Lebih jauh, pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang, yang dikenal dengan *ta'dib*.<sup>12</sup> Al-Qur'an memberi contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad S.A.W., yang oleh kebanyakan sarjana Muslim disebut sebagai Manusia Sempurna atau Manusia Universal (*al-Insan al-Kulliy*). Berdasarkan keyakinan ini, maka pengaturan pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam haruslah

---

<sup>11</sup> Diambil dari Wan Mohd Nor Wan Daud, *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas: Satu Huraian Konsep Asli Islamisasi*, hlm. 117.

<sup>12</sup> Berbeda dengan kata pendidikan, kata *ta'dib* belum dimasukkan sebagai lema bahasa Indonesia, oleh karena itu istilah teknis tersebut ditulis secara miring. Menariknya, kata adab yang merupakan turunan dari kata dasar Arab *a-d-b* (ء د ب), dimasukkan sebagai salah satu entri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan, akhlak. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 7. Bandingkan dengan *Kamus Dewan Malaysia*, yang menyatakan adab sebagai tingkah laku serta tutur-kata yang halus (sopan, budi bahasa, budi pekerti yang halus, kesopanan dan cara seseorang berkelakuan dalam situasi tertentu. Lihat Dewan Bahasa dan Pustaka, *Kamus Dewan* (Kuala Lumpur: Harian Zulfadzli Sdn Bhd, 2002).

mencerminkan Manusia Sempurna, yang secara simbolik dilakukan al-Attas dengan mencantumkan nama “Muhammad” di tengah-tengah logo institusi pendidikan yang didirikan dan dipimpinnya, yaitu ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*), Kuala Lumpur.

Mengingat adab adalah kata kunci dalam pemikiran al-Attas, pemikir yang lahir di Bogor pada 5 September 1931, mengajukan definisinya sebagai berikut:

Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwa ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori dan tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.<sup>13</sup>

Dari takrif di atas, al-Attas menegaskan bahwa realitas itu tidak tunggal. Masyarakat yang dibayangkan dalam tradisi Barat sebagai bebas dan setara tak mungkin, mengingkat setiap individu mempunyai perbedaan dalam banyak hal, baik kejiwaan, kemampuan dan fisik. Dari sini, kita kembali lagi pada konsep al-

---

<sup>13</sup> Syed M Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1991), hlm. 27.

Attas tentang hakikat manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang melalui pendidikan keadaban.

Al-Attas memberi contoh bagaimana adab hadir dalam pengalaman manusia. Adab terhadap diri sendiri bermula ketika seseorang mengakui bahwa dirinya terdiri dari dua unsur, pandangan yang juga diungkapkan oleh Ibn 'Arabi, yaitu unsur akal dan hewan. Ketika akal seseorang menguasai dan mengawal sifat kebinatangannya, ia sudah meletakkan keduanya pada tempat yang semestinya dan secara otomatis ia telah berada di tempat yang benar. Dalam keadaan seperti ini, ia telah berbuat adil pada dirinya dan jika sebaliknya, ia berlaku zalim pada dirinya (*zulm al-nafs*).

Dalam kaitannya dengan alam, adab berarti pendisiplinan praktis dalam berhubungan dengan hierarki yang menjadi watak alam semesta sehingga seseorang dapat membuat keputusan yang tepat tentang nilai dari segala sesuatu, baik dalam konteksnya sebagai tanda-tanda Tuhan, sumber ilmu pengetahuan, maupun sebagai sesuatu yang berguna bagi pengembangan rohani dan jasmani manusia. Di sini, peri pentingnya kesadaran kosmologis dari *ta'dib*. Selama ini penekanan pendidikan yang menekankan pada kesadaran antroposentris telah meminggirkan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga manusia melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap alam, yang justeru telah mendatangkan malapetaka.

Selanjutnya, adab itu, menurut al-Attas, melibatkan hal-hal sebagai berikut: 1. Suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan fikiran 2. Pencarian kualitas dan sifat jiwa dan fikiran yang baik 3. Perilaku yang benar dan sesuai yang berlawanan dengan perilaku salah dan buruk 4. Ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan dari sesuatu yang tidak terpuji 5. Pengenalan dan pengakuan kedudukan (sesuatu) secara benar dan tepat 6. Suatu kaidah mengetahui yang menghasilkan kedudukan sesuatu secara benar dan tepat dan 7. Jelmaan keadilan sebagaimana ditonjolkan oleh hikmah.<sup>14</sup> Dari keseluruhan ini, manusia bisa mengetahui kedudukannya dirinya, yang mesti dipahami secara hierarki dan absah ke dalam pelbagai derajat atau tingkatan kecemerlangan yang didasarkan pada kriteria al-Qur'an tentang kecerdasan, pengetahuan dan keutamaan (*ihsan*) dan selanjutnya bertindak dengan pengetahuan dengan cara yang positif, keyakinan, dan terpuji.<sup>15</sup>

Dengan menempatkan pendisiplinan jiwa dan pikiran, al-Attas begitu memandang penting keduanya dalam perkembangan manusia menjadi orang baik (*a good man*), yang juga disebut manusia Islam, Muslim sejati, *khalifatullah*.<sup>16</sup> Pikiran manusia berkembang dengan pengetahuan yang dilambangkan dengan

---

<sup>14</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for Islamic Philosophy of Education*, hlm. 22-27.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 27

<sup>16</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education," dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, hlm. 27

nama-nama (*al-asma'*) tentang segala sesuatu (*al-asyya'*). Namun pengetahuan ini tidak bisa menjangkau pengetahuan tentang sifat khas dari esensi (*al-dzat*) atau dasar terdalam (*al-sirr*) dari sebuah benda, seperti ruh (*al-ruh*). Namun demikian, manusia diberikan pengetahuan yang sedikit tentang ruh, dirinya yang sejati dan nyata, sehingga bisa mencapai pada pengetahuan tentang Tuhan (*ma'rifah*).<sup>17</sup> Di sini, pandangan awal tentang dua dimensi manusia, lahir dan batin, tetap dalam kerangka kemanusiaan dan betapapun sedikit pengetahuan dunia batin yang didapat manusia, ia bisa mengantarkannya pada pengalaman keilahian.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan pencarian pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan pada manusia sebagai manusia dan diri-individu. Pada gilirannya pendidikan Islam berusaha untuk menghasilkan manusia yang baik, bukan warga negara yang baik, seperti dalam tradisi peradaban Barat.<sup>18</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh al-Attas,

---

<sup>17</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena*, hlm. 143-144.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 23. Jelas, al-Attas menyederhanakan konsep dan tujuan pendidikan Barat. Padahal, ide mereka tidak tunggal, melainkan beranekaragam aliran, seperti fundamentalis, konservatif, liberal dan anarkis. Setidak-tidaknya gambaran al-Attas tentang ta'dib sejalan dengan wawasan konservatif tentang bagaimana manusia itu dididik. Dalam sisten pendidikan tradisional Barat, ada kaitan antara agama, moralitas dan sekolah. Untuk bacaan lebih jauh, lihat Paulo Freire, et.al., *Menggugat Pendidikan: Fundametnalis, Konservatif, Liberal dan Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi, cet. VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Menariknya, dalam pengantar buku yang disunting oleh al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Syed Ali Asyraf menukil ide-ide filsuf Barat, seperti Alfred North Whitehead, terkait pendidikan bahwa kualitas kehidupan selalu melampaui fakta-fakta kehidupan semata-

mengingat dasar Barat tentang banyak isu, termasuk pendidikan, berdasarkan sekularisme, maka konsep mereka tentang pengetahuan mengacu pada entitas fisik dan manusia sebagai binatang rasional.<sup>19</sup> Dengan melahirkan orang yang baik, secara otomatis *ta'dib* akan menghasilkan warga yang baik.

### **Kesimpulan**

Dari uraian di atas, tujuan pendidikan Islam itu adalah *ta'dib*. Berbeda dengan tarbiyah dan taklim, adab terkait dengan individu yang sadar sepenuhnya akan dirinya dan hubungannya yang tepat dengan orang lain, Tuhan, masyarakat, dan alam yang tampak (*al-'alam al-syahadah*) maupun gaib (*al-'alam al-ghaibah*). Dengan demikian, orang yang baik adalah hamba yang baik pada Tuhannya, ayah yang baik kepada anak-anaknya, suami yang baik pada isterinya, anak yang baik pada orang tuanya, tetangga yang baik dan warganegara yang baik. Dengan demikian, *ta'dib* mencakup pengertian tarbiyah dan taklim.

Keselarasn yang sempurna antara hubungan manusia dengan Tuhan dan alam adalah tujuan yang mesti ditimbang dalam mewujudkan manusia yang sempurna, yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan. Kaidah *ta'dib* yang merupakan analisis al-Attas terhadap al-Qur'an, Hadits dan pemikiran *turats* adalah rujukan yang bisa dimanfaatkan oleh penggiat pendidikan,

---

mata (hlm. x). Hanya saja Asyraf membagi penafsiran tentang kualitas kehidupan pada tiga aliran, yaitu modernis-sekuleris, humanis dan agamais.

<sup>19</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, hlm. 73-74.

guru, pemerintah dan masyarakat di tengah penguatan kehidupan yang mengutamakan keberhasilan kebendaan dan kedudukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib (ed.), 1979. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jedah: King Abdul Aziz University.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1981. *The Concept of Education in Islam: A Framework for Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1984. *The Degrees of Existence*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2011. *Historical Fact and Fiction*, Kuala Lumpur: UTM.
- Abu Muhammad Iqbal. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ashraf, Syed Ali. 1985. *New Horizons in Muslim Education*, Cambridge: The Islamic Academy.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama



Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002. *Kamus Dewan*, Kuala Lumpur: Harian Zulfadzli Sdn Bhd.

Freire, Paulo. *et.al.*, 2015. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal dan Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi, cet. VIII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Giroux, Henry. 2004. *Take Back Higher Education: Race, Youth, and The Crisis of Democracy in the Post-Civil Rights Era*. New York: Palgrave.

H Baharun, A Mundi. "Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama." Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Ibn Miskawayh, Abū 'Ali Ahmad. 1968. *Refinement of Character*, terj. Constantine Zurayk, Beirut: The American University.

\_\_\_\_\_, 1977. *Tahdīb al-Akhlāq*, ed. Constantine Zurayk, Beirut: The American University.

Noer, Deliar. 1988. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.

Rahman. Fazlur, 1975. *The Philosophy of Mulla Sadra*, New York: State University of New York.

\_\_\_\_\_. 1979. *Islam*, edisi kedua, Chicago: The University of Chicago Press.

\_\_\_\_\_. 1982. *Islam and Modernity: The Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press.

Soebahar, Abdul Halim. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: Rajawali Press.

- Sharif, MM. 1963. *A History of Muslim Philosophy*, Vol. 1, Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 1988. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2012. *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas: Satu Huraian Konsep Asli Islamisasi*. Cet. 3, Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor dan Muhammad Zainiy Utman (ed.) 2010. *Knowledge, Language, Thought and The Civilization of Islam: Essays in Honor of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Johor Bahru: Penerbit UTM.